

Identitas Profesional Konselor Muslim: Spiritualitas, Etos Islami, dan Digital Mental Health

Zubaedah Nur Fajriah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: zubaedahwriter.x12@gmail.com

Abstrak

Identitas profesional konselor Muslim merupakan konstruksi multidimensi yang memadukan spiritualitas Islam, prinsip-prinsip etika, dan adaptasi terhadap dinamika global seperti digitalisasi dan pluralisme budaya. Penelitian ini menggunakan tinjauan sistematis terhadap artikel-artikel jurnal ilmiah untuk mengkaji bagaimana ketiga dimensi tersebut, yaitu spiritualitas, etos, dan praktik digital, membentuk identitas profesional dalam konseling Islam. Analisis tematik digunakan terhadap 15 artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2015 dan 2025, tinjauan ini mengidentifikasi tema-tema utama termasuk ketulusan (ikhlas), kejujuran (amanah), dan perilaku moral (adab) sebagai nilai-nilai panduan dalam praktik konseling. Dalam konteks digital, konselor ditantang untuk menggabungkan kompetensi teknologi dengan kesadaran spiritual guna memenuhi kebutuhan kesehatan mental kaum muda Muslim. Temuan ini juga menyoroti pentingnya mengembangkan model konseling Islam yang berbasis bukti dan sensitif terhadap konteks, yang sesuai untuk masyarakat multikultural dan yang semakin sekuler. Studi ini berkontribusi pada diskursus yang berkembang tentang konseling Islam dengan menyediakan kerangka kerja integratif untuk memahami identitas profesional konselor Muslim di era digital, dengan menekankan sifatnya yang dinamis, reflektif, dan berbasis nilai.

Kata Kunci: identitas profesional, konselor Muslim, spiritualitas Islam, etos Islam, kesehatan mental digital

Artikel Diterima: 19 Juli 2025	Artikel Direvisi: 9 Agustus 2025	Artikel Disetujui: 26 November 2025	Publikasi Online: 16 Mei 2026
------------------------------------------	--------------------------------------------	-----------------------------------------------	-----------------------------------------

The Professional Identity of Muslim Counselors: Spirituality, Islamic Ethos, and Digital Mental Health

Abstract

The professional identity of Muslim counselors is a multidimensional construct that integrates Islamic spirituality, ethical principles, and adaptation to global dynamics such as digitalization and cultural pluralism. This study systematically reviews scholarly works to examine how these three dimensions, spirituality, ethos, and digital practice, shape the formation of professional identity in Islamic counseling. Using thematic analysis of 15 national and international journal articles published between 2015 and 2025, the review identifies key themes including sincerity (ikhlas), trustworthiness (amanah), and moral conduct (adab) as guiding values in counseling practice. In digital settings, counselors are challenged to combine technological competence with spiritual awareness to address the mental health needs of young Muslims. The findings also highlight the importance of developing evidence-based, context-sensitive Islamic counseling models suitable for multicultural and increasingly secular societies. This study contributes to the growing discourse on Islamic counseling by providing an integrative framework for understanding the professional identity of Muslim counselors in the digital era, emphasizing its dynamic, reflective, and value-based nature.

Keywords: professional identity, Muslim counselor, Islamic spirituality, Islamic ethos, digital mental health

First Received: July 19, 2025	Revised: August 9, 2025	Accepted: November 25, 2025	Published: May 16, 2026
-----------------------------------------	-----------------------------------	---------------------------------------	-----------------------------------

Pendahuluan

Perkembangan dunia konseling modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks, baik dari segi kemajemukan budaya, sekularisasi pendekatan terapi, maupun penetrasi teknologi digital dalam praktik kesehatan mental. Dalam konteks ini, identitas profesional konselor tidak lagi dapat dipisahkan dari dinamika spiritual, etika profesi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial global.

Bagi konselor Muslim, tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis-metodologis, tetapi juga menyangkut integritas nilai-nilai Islam dalam praktik profesional yang berakar pada spiritualitas, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Identitas profesional konselor Muslim merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup aspek personal, religius, sosial, dan institusional. Seperti ditegaskan oleh Mahmud dkk. (2025), fondasi identitas ini bertumpu pada nilai-nilai inti Islam seperti keikhlasan (*ikhlas*), amanah, dan pengabdian kepada kemanusiaan sebagai bentuk ibadah.

Namun, di era digital dan globalisasi, konselor Muslim juga dihadapkan pada kebutuhan untuk mengadopsi pendekatan yang kontekstual, fleksibel, dan berbasis bukti tanpa mengabaikan akar spiritual serta nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas profesinya. Sejumlah studi menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam praktik konseling dapat meningkatkan efektivitas layanan, terutama bagi klien Muslim yang merasa tidak terwakili secara spiritual oleh pendekatan Barat yang sekuler (Jaben dkk., 2025; Othman, 2019).

Di sisi lain, kurangnya kerangka teoritik yang komprehensif mengenai konsep *fitrah*, *Islamic coping*, dan etos kerja spiritual dalam praktik konseling menimbulkan kesenjangan antara idealitas nilai Islam dan realitas lapangan (Wardhani et al., 2025; Hartafan, 2024). Lebih jauh, praktik konseling Islam kontemporer dituntut untuk menjawab

kebutuhan generasi digital dan populasi multikultural. Penggunaan teknologi digital serta kemampuan menavigasi pluralisme budaya menambah kompleksitas pembentukan identitas profesional konselor Muslim (Naufal & Idlal, 2018; Pahlevi dkk., 2024).

Hingga saat ini, belum banyak kajian yang secara sistematis menelaah bagaimana spiritualitas Islam, etos kerja Islami, dan pendekatan digital saling berinteraksi dalam membentuk identitas profesional konselor Muslim. Sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual terpisah atau berfokus pada satu dimensi saja, seperti aspek etika profesi atau digitalisasi layanan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan meninjau secara komprehensif literatur nasional dan internasional yang membahas integrasi ketiga dimensi tersebut dalam kerangka identitas profesional konselor Muslim.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis berbagai literatur ilmiah yang membahas dimensi spiritual, etos Islami, dan adaptasi digital dalam pembentukan identitas profesional konselor Muslim. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma konseling Islam yang lebih integratif, relevan secara kontekstual, dan mampu menjawab tantangan zaman secara filosofis maupun praktis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) guna menelaah dinamika pembentukan identitas profesional konselor Muslim melalui integritas nilai spiritual Islam, etos kerja Islami, serta respons terhadap tantangan digital dan multikultural kontemporer. Kajian ini dilakukan dengan merujuk pada standar *Preferred Reporting Items for Systematic*

Reviews and Meta Analyses (PRISMA) sebagai acuan seleksi dan penyaringan artikel.

Sumber dan Strategi Pencarian Data

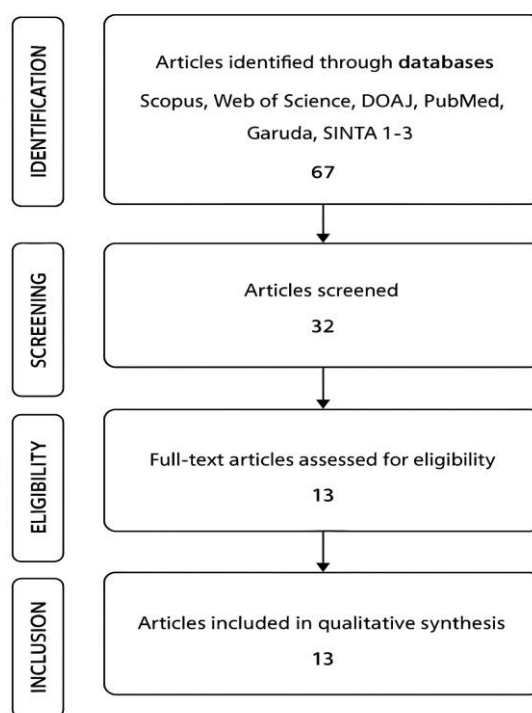
Data dikumpulkan dari berbagai database ilmiah bereputasi seperti Scopus, Web of Science, DOAJ, PubMed, dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Selain itu, beberapa jurnal nasional terakreditasi SINTA 1-3 turut dijadikan rujukan, seperti *Psikohumaniora*, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *Jurnal Konseling Religi*, dan *Qudus International Journal of Islamic Studies*. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi: *Muslim counselor identity*, *Islamic counseling*, *spirituality and mental health*, *digital mental health*, *Islamic ethics in counseling*, *etos kerja Islami*, dan *Islamic psychotherapy*.

Pencarian dilakukan untuk rentang waktu 2015–2025, guna memastikan relevansi dan keterkinian konteks. Artikel yang tidak tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia serta tidak memiliki abstrak lengkap dikecualikan. Selanjutnya, proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) untuk memastikan transparansi dan ketepatan metodologis.

Pada tahap awal, diperoleh 67 artikel dari berbagai basis data. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, hanya 32 artikel yang dinilai relevan dengan topik penelitian. Tahap berikutnya melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap isi artikel untuk menilai kecocokan tema, metodologi, dan konteks keislaman. Sebanyak 17 artikel dieliminasi karena tidak secara eksplisit membahas identitas profesional konselor Muslim atau konteks Islam dalam praktik konseling. Akhirnya, 13 artikel memenuhi kriteria inklusi dan digunakan dalam analisis tematik.

Proses seleksi ini mencakup empat tahapan utama yakni identifikasi yang mengumpulkan seluruh artikel yang ditemukan melalui pencarian kata kunci di berbagai basis data. Dilanjutkan dengan proses penyaringan yakni penghapusan artikel duplikat dan yang tidak relevan berdasarkan judul serta abstrak, studi kelayakan (eligibility) yang memberikan evaluasi isi penuh untuk menilai kesesuaian dengan fokus kajian serta proses inklusi untuk menentukan artikel akhir yang dianalisis secara tematik.

Proses seleksi literatur tersebut divisualisasikan melalui diagram alur PRISMA yang menggambarkan tahapan identifikasi, penyaringan, dan inklusi artikel secara sistematis.



Melalui tahapan seleksi yang sistematis dan transparan sebagaimana tergambar pada diagram PRISMA, penelitian ini menjamin bahwa artikel yang disertakan memiliki kualitas metodologis yang memadai dan kesesuaian konseptual dengan fokus kajian. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh dapat merepresentasikan pemahaman yang komprehensif dan kredibel

mengenai identitas profesional konselor Muslim.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel yang dimasukkan dalam kajian ini memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Fokus pada praktik konseling yang berbasis nilai Islam atau dilakukan oleh konselor Muslim, (2) Memuat pembahasan tentang identitas profesional, spiritualitas, etika Islami, atau adaptasi digital dalam praktik konseling, (3) Merupakan artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer-review*. Adapun artikel yang bersifat opini, editorial, atau tidak secara eksplisit mengkaji konselor Muslim dikecualikan dari analisis.

Teknik Analisis

Analisis dilakukan secara tematik-kualitatif, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari setiap artikel, seperti: (1) dimensi spiritualitas dalam praktik konseling, (2) etos kerja Islami dan kompetensi moral-profesional, (3) integrasi teknologi dalam layanan kesehatan mental Islami, serta (4) tantangan teoritis dan multikultural dalam pembentukan identitas profesional konselor Muslim. Setiap artikel direview secara manual dan disintesis ke dalam tabel ringkasan hasil studi, untuk kemudian dianalisis secara komparatif dan reflektif guna menarik kesimpulan konseptual dan praktis.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan sintesis tematik dari hasil kajian literatur yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif. Penelusuran dilakukan terhadap berbagai artikel ilmiah yang memuat dimensi-dimensi pembentuk identitas profesional konselor Muslim, khususnya dalam kaitannya dengan nilai spiritualitas Islam, etos kerja Islami, dan respons terhadap dinamika digital dalam ranah kesehatan mental. Dalam pendekatan literatur

ini, identitas profesional dipahami bukan semata-mata sebagai atribut fungsional yang melekat pada individu, melainkan sebagai konstruksi sosial-spiritual yang dibentuk oleh nilai-nilai agama, pengalaman praksis, dan dinamika kontekstual zaman.

Diskusi difokuskan pada lima klaster utama, yaitu: (1) spiritualitas Islam sebagai fondasi identitas profesi, (2) integrasi etos kerja Islami dengan kompetensi profesional, (3) adaptasi konselor terhadap perkembangan digital mental health, (4) tantangan multikultural dan internasionalisasi nilai Islam dalam praktik konseling, serta (5) kebutuhan akan pengembangan teori konseling Islam berbasis konsep fitrah.

Setiap subbagian akan dianalisis secara mendalam dengan merujuk pada studi-studi empiris dan konseptual terkini dari berbagai wilayah, baik di Indonesia maupun dunia Islam secara global. Diskusi ini bertujuan untuk tidak hanya menjelaskan konfigurasi identitas konselor Muslim dalam konteks kontemporer, tetapi juga menawarkan arah pengembangan keilmuan konseling Islam yang lebih terstruktur, kontekstual, dan transformatif.

Spiritualitas Islam sebagai Fondasi Identitas Profesional Konselor Muslim

Spiritualitas Islam merupakan unsur esensial dalam pembentukan identitas profesional konselor Muslim yang tidak hanya berperan sebagai orientasi nilai, tetapi juga sebagai bingkai etis dan eksistensial dalam menjalankan praktik konseling. Nilai-nilai inti seperti *tawakkul* (ketergantungan penuh kepada Allah), *syukur* (rasa syukur terhadap ketetapan Allah), *zuhud* (kesederhanaan hidup), *tawadhu* (kerendahan hati), serta *taqwa* (kesadaran spiritual yang tinggi), menjadi prinsip utama yang mewarnai proses pengambilan keputusan, interaksi dengan klien, dan orientasi hidup profesional konselor.

Studi oleh Ahmad dkk. (2018) mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses konseling oleh konselor Muslim dilakukan secara bertahap, bersifat implisit namun konsisten, serta disesuaikan dengan sensitivitas spiritual dan kultural klien. Pendekatan ini menunjukkan bentuk adaptasi kontekstual yang tidak konfrontatif, tetapi tetap menjaga otentisitas nilai Islam dalam praktik profesional.

Penelitian Umriana dkk. (2023) yang berfokus pada praktik sufistik dalam pendidikan pesantren di Indonesia juga menyoroti pembentukan identitas spiritual melalui relasi edukatif antara kyai dan santri, khususnya melalui metode nasihat spiritual langsung (*mau'izhah hasanah*), keteladanan akhlak, serta internalisasi nilai-nilai moral berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Konteks ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan teoritis, tetapi melalui relasi transformatif yang bersifat pedagogis dan afektif.

Di ranah global, studi Anlı (2025) pada komunitas Muslim lintas negara memperkuat temuan sebelumnya dengan menyatakan bahwa dimensi spiritualitas Islam berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan mental individu Muslim. Temuan ini merefleksikan bahwa pendekatan konseling berbasis spiritualitas Islam tidak hanya bersifat normatif-religius, tetapi juga memiliki daya terapeutik yang dapat diukur secara psikologis.

Spiritualitas Islam tidak sekadar menjadi atribut identitas keagamaan, tetapi menjadi fondasi integral yang membentuk kerangka kerja profesional, etos pelayanan, dan makna keberadaan diri sebagai konselor. Dalam konteks ini, pembentukan identitas profesional konselor Muslim membutuhkan pemahaman mendalam terhadap aspek spiritualitas Islam yang holistik dan aplikatif, serta kapasitas untuk mengintegrasikannya secara kontekstual dalam keragaman kebutuhan klien masa kini.

Etos Kerja Islami: Sinergi Akhlak Nabawi dan Profesionalisme Konseling

Etos kerja Islami merupakan dimensi kritis dalam konstruksi identitas profesional konselor Muslim yang berfungsi sebagai penghubung antara nilai spiritual, kepribadian moral, dan tanggung jawab profesional. Dalam kerangka ini, konselor Muslim tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis dalam bidang psikologi dan konseling, tetapi juga ditopang oleh karakter etik yang mencerminkan *akhlak karimah* sebagai warisan langsung dari ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kushendar dan Fitri (2018), melalui studi di lingkungan pendidikan Islam di Indonesia, menegaskan bahwa konselor Muslim ideal berperan sebagai teladan moral (*qudwah hasanah*) bagi klien, khususnya remaja, melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan konsistensi spiritual. Peran ini tidak bersifat simbolik, melainkan menjadi instrumen transformatif dalam membentuk kepribadian dan identitas klien melalui proses konseling yang bersifat reflektif dan humanistik.

Model *Islamic-based Applied Integrative Counseling Model* (IAICM) yang dikembangkan oleh Othman (2019) semakin menegaskan pentingnya sinergi antara nilai spiritual dan profesionalisme. Dalam model ini, tiga pilar utama ibadah (motivasi transendental), *amanah* (kesadaran etis dan tanggung jawab moral), dan *'ilm* (penguasaan keilmuan psikologi dan konseling) digabungkan sebagai kerangka utuh dalam membentuk identitas profesional konselor Muslim. Konsepsi ini menempatkan praktik konseling sebagai bagian integral dari ibadah harian, sehingga orientasi pelayanan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan etis.

Penekanan serupa dikemukakan oleh Casmini (2024) yang menggarisbawahi bahwa

akhlak Nabi Muhammad SAW bukan hanya menjadi referensi moral, tetapi juga sumber kompetensi personal dan profesional konselor Islam. Akhlak tersebut mencakup dimensi integritas, kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan, yang tidak dapat dipisahkan dari praktik konseling Islami. Kompetensi ini tidak cukup ditopang oleh pelatihan akademik formal semata, melainkan harus ditumbuhkan melalui proses internalisasi nilai dan komitmen spiritual yang mendalam.

Etos kerja Islami memposisikan konselor Muslim sebagai pribadi yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual yang berperan tidak hanya sebagai fasilitator psikologis, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai dalam kehidupan klien. Identitas profesional konselor Muslim dibangun bukan hanya melalui legalitas formal, tetapi lebih dari itu, melalui keutuhan moral dan kontinuitas spiritualitas dalam pelaksanaan praktik konseling.

Respons terhadap Tantangan Kontemporer: Adaptasi Identitas Konselor Muslim dalam Era *Digital Mental Health*

Transformasi teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia praktik konseling, termasuk bagi konselor Muslim yang kini dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan dinamika *digital mental health*. Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang baru dalam menjangkau populasi muda yang lebih akrab dengan ruang digital; namun di sisi lain, digitalisasi juga menantang konsistensi nilai, etika, dan identitas profesional yang telah dibangun dalam kerangka Islam.

Studi Naufal Habibie, Idlal, dan kolega (2018) menggarisbawahi urgensi pengembangan pendekatan konseling yang relevan dengan karakteristik Generasi Z, yang dikenal memiliki keterbukaan terhadap teknologi, tetapi juga kerentanan terhadap isu kesehatan mental. Dalam penelitian tersebut,

penggunaan media digital dan aplikasi psikologis berbasis Islam terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan keterhubungan emosional klien muda dalam proses konseling. Namun demikian, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam sebagai bingkai etik, sehingga proses digitalisasi tidak mengaburkan dimensi sakral dalam relasi terapeutik.

Temuan tersebut diperkuat oleh studi Mahmud dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa aplikasi terapeutik berbasis nilai-nilai Islam secara signifikan dapat meningkatkan *mindfulness*, ketenangan batin, dan kesejahteraan mental remaja Muslim. Intervensi digital yang dibangun di atas fondasi spiritualitas Islami memiliki keunggulan dalam menciptakan pendekatan yang tidak hanya teknologis, tetapi juga holistik dan transformatif.

Meski demikian, adaptasi digital juga membawa tantangan serius terhadap stabilitas identitas profesional konselor Muslim. Ibdalsyah (2023) menekankan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan kecerdasan spiritual siswa Muslim, serta berpotensi menciptakan disonansi identitas pada konselor apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang kuat. Dalam konteks ini, konselor Muslim dituntut untuk tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga memiliki kapasitas etis dan kompetensi kritis dalam menavigasi ruang digital secara proporsional dan bernilai.

Respons terhadap era digital bukan hanya sekadar adopsi teknologi, melainkan proses adaptasi identitas yang memerlukan reorientasi etika, penguatan nilai spiritual, dan penyelarasan profesionalisme. Konselor Muslim masa kini harus mampu hadir secara aktif dalam ruang digital dengan tetap menjaga integritas keislaman sebagai fondasi utama

dalam setiap bentuk pelayanan psikologis yang mereka berikan.

Konseling Multikultural dan Internasionalisasi Nilai Islam: Tantangan Globalisasi bagi Identitas Konselor Muslim

Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, praktik konseling tidak lagi dapat dilepaskan dari dinamika keragaman budaya, agama, dan sistem nilai. Bagi konselor Muslim, hal ini menuntut kemampuan untuk tidak hanya memahami latar belakang klien yang heterogen, tetapi juga untuk mengartikulasikan nilai-nilai Islam dalam bentuk pendekatan yang inklusif dan kontekstual. Oleh karena itu, pembentukan identitas profesional konselor Muslim masa kini harus mempertimbangkan aspek multikulturalisme dan internasionalisasi nilai-nilai keislaman dalam praktik konseling.

Studi Pahlevi, Siregar, dan Mutmainnah (2024) menyoroti pentingnya integrasi antara sensitivitas budaya dan nilai-nilai Islam dalam layanan konseling di masyarakat majemuk. Penelitian mereka menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi psikologis pada klien lintas budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor untuk memadukan prinsip universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan hikmah, dengan pendekatan yang menghormati nilai lokal atau budaya asal klien. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam konseling Islam yang menekankan *rahmatan lil 'alamin*, yakni menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia tanpa memaksakan formalisasi identitas tertentu.

Lebih jauh, kajian Jaben dkk. (2025) terhadap klien Muslim diaspora di Inggris menemukan bahwa banyak individu Muslim merasa bahwa pendekatan psikoterapi Barat yang dominan cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan religius dalam pemulihan psikologis. Ketika intervensi yang digunakan tidak mempertimbangkan nilai iman, tauhid, dan spiritualitas Islam, maka proses konseling

dirasa tidak menyentuh inti permasalahan. Dalam konteks ini, intervensi berbasis nilai-nilai Islam dinilai lebih relevan, representatif, dan transformasional, terutama dalam membangun kepercayaan terapeutik dan pemulihan berbasis makna hidup.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa identitas profesional konselor Muslim harus bersifat fleksibel, kontekstual, namun tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip syar'i. Fleksibilitas dibutuhkan agar konselor mampu menjawab tantangan global dan keragaman budaya klien, sedangkan akar spiritual Islam diperlukan untuk menjaga integritas profesi dan arah moral pelayanan konseling. Dalam konteks internasionalisasi, konselor Muslim perlu mengembangkan kerangka kerja konseling yang mampu menjembatani nilai-nilai lokal-global secara proporsional, sehingga dapat mewujudkan layanan psikologis yang relevan secara kultural, namun tetap Islami secara prinsipil.

Penguatan kapasitas konseling multikultural berbasis nilai Islam menjadi agenda penting dalam membentuk identitas konselor Muslim yang kompeten secara global, spiritual secara etis, dan kontributif dalam pencatatan psikologi lintas budaya.

Tantangan Teoritis: Konseptualisasi Fitrah dalam Kerangka Konseling Islam

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan identitas profesional konselor Muslim adalah keterbatasan pengembangan teori yang bersumber dari epistemologi Islam, khususnya terkait dengan konsep *fitrah*. Dalam psikologi Islam, *fitrah* dipahami sebagai kodrat dasar manusia yang cenderung pada kebenaran, tauhid, dan kebaikan moral, yang seharusnya menjadi pijakan utama dalam pendekatan konseling Islami. Namun demikian, kajian-kajian empiris dan praksis konseling berbasis Islam masih banyak yang terjebak pada adaptasi *religious coping* ala Barat, tanpa mengintegrasikan *fitrah* sebagai

kerangka epistemik dan ontologis yang menyeluruh.

Studi Wardhani, Zaim, dan Fahmi (2025) secara kritis mencermati bagaimana pendekatan *religious coping* yang populer diadopsi dalam konseling Islam sering kali bersifat parsial, teknis, dan tidak menyentuh akar pandangan hidup Islam tentang manusia. Mereka menekankan bahwa tanpa pemahaman yang mendalam tentang *fitrah*, pendekatan konseling Islami cenderung menjadi *superficial* atau hanya berupa pendekatan pragmatis yang membungkus metode Barat dengan simbol-simbol Islam. Padahal, dalam konstruksi identitas profesional konselor Muslim, pemahaman terhadap *fitrah* harus menjadi landasan utama dalam merancang strategi intervensi, memahami dinamika psikologis klien, serta menyusun orientasi etik-profesional.

Lebih lanjut, Hartafan (2024) menyerukan perlunya penguatan riset teoritis dalam ranah psikologi Islam, khususnya dalam membangun pendekatan konseling yang tidak sekadar adaptif terhadap konteks, tetapi juga memiliki kedalaman filosofis dan distingsi paradigmatis dari model-model Barat. Ia menekankan bahwa konseling Islami harus ditopang oleh sistem nilai yang bersumber dari wahyu dan tradisi keilmuan Islam, bukan sekadar mengambil elemen spiritual dari psikologi positif atau terapi eksistensial. Dalam hal ini, *fitrah* tidak hanya menjadi titik tolak antropologis, tetapi juga sebagai asas normatif dalam menentukan arah pengembangan profesi konselor Muslim, termasuk dalam merumuskan kompetensi inti, relasi terapeutik, dan tujuan pemulihan.

Membangun teori konseling berbasis *fitrah* juga berarti menggeser fokus konseling dari sekadar pemecahan masalah menuju pengembalian individu kepada kesejatan dirinya sebagai hamba dan khalifah, sehingga transformasi psikologis tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga eksistensial dan

spiritual. Oleh karena itu, tantangan teoritis ini menjadi agenda mendesak bagi akademisi dan praktisi untuk memperkaya diskursus konseling Islam, serta memperkuat identitas ilmiah dan profesional konselor Muslim yang tidak tercerabut dari akar teologis dan antropologisnya.

Tantangan-tantangan teoretis dalam konseptualisasi *fitrah* menunjukkan bahwa pemahaman tentang manusia dalam konseling Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual, moral, dan epistemologis Islam itu sendiri. Keterbatasan model-model konseling Barat yang cenderung antroposentris menegaskan perlunya pendekatan yang berakar pada pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk fitri yang memiliki potensi kebaikan (*fitrah al-khair*) dan kesadaran transendental. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etos Islami, dan adaptasi terhadap dinamika global, termasuk digitalisasi, dalam pembentukan identitas profesional konselor Muslim.

Kerangka konseptual berikut dirancang untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menawarkan representasi holistik tentang bagaimana spiritualitas, etos kerja Islami, dan kompetensi digital berinteraksi dalam membentuk identitas profesional konselor Muslim di era kontemporer.

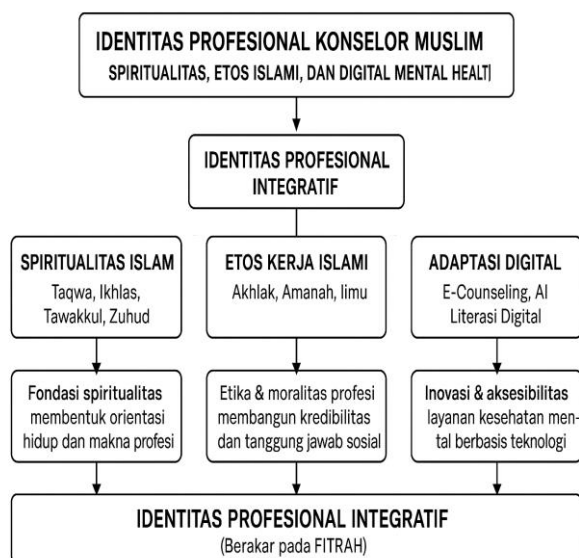
Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan keterpaduan antara dimensi spiritualitas, etos Islami, dan digital mental health. Spiritualitas dipahami sebagai kesadaran transendental yang menuntun nilai, makna, dan orientasi hidup konselor dalam menjalankan peran etik dan empatiknya. Etos Islami merepresentasikan nilai kerja, kejujuran, amanah, dan keikhlasan sebagai cerminan moralitas profesional yang berakar pada ajaran Islam.

Table 1
Ringkasan Studi Literatur tentang Identitas Profesional Konselor Muslim

Identitas	Lokasi Studi	Hasil dan Kesimpulan
Ahmad, Mazita. dkk. (2018)	Malaysia	Konselor Muslim cenderung mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan agama secara implisit dalam praktik konseling — tidak langsung pada sesi awal, tetapi perlahan menyatu agar klien tidak merasa tertekan atau bingung. Strategi ini menjaga kenyamanan klien dan menghormati sensitivitas mereka terhadap spiritualitas dalam terapi
Kushendar & Fitri. (2018).	Indonesia (Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro)	Konselor yang efektif berfungsi sebagai role model dengan karakter seperti empati, ketenangan, dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam. Ini mendukung perkembangan identitas remaja melalui teladan personal, serta menegaskan pentingnya integritas moral dalam identitas profesi konselor Muslim.
Naufal Habibie. S, Idlal. dkk. (2018).	Indonesia (Kajian Pustaka)	Konselor memanfaatkan teknologi seperti aplikasi dan platform online untuk mendukung kesejahteraan mental Gen Z. Strategi ini mencakup adaptasi etika profesi, sensibilitas terhadap kebutuhan spiritual dan karakter Islami Gen Z, serta keterlibatan nilai-nilai konseling Islami dalam interaksinya.
Pahlevi. Dkk. (2024).	Melaka, Malaysia	Konselor Muslim di komunitas multikultural perlu mengembangkan kompetensi multikultural selain keilmuan Islam. Integrasi nilai agama dan sensitivitas budaya memperkuat efektivitas praktik konseling
Umriana, dkk. (2023).	Pesantren di Indonesia	Praktik konseling berbasis sufistik menekankan tawadhu, zuhud, relasi kyai-santri, dan pendekatan nasihat spiritual yang langsung menyentuh hati dan membentuk identitas spiritual konselor pesantren
Jaben, Zakia. Dkk. (2025).	UK (klien Muslim yang menjalani terapi berbasis psikologi Islam)	Klien melihat terapi Islam sebagai transformasional; intervensi Barat dinilai sering mengabaikan spiritualitas. Menegaskan pentingnya konselor Muslim yang mengintegrasikan spiritualitas dalam praktik psikoterapi
Othman, Nooraini (2019)	Malaysia	Model konseling Islami menggabungkan ibadah (motivasi spiritual), amanah (self-concept), dan ilmu (intelektual) sebagai pilar identitas profesional konselor. Model IAICM memperkuat kesejahteraan psikologis klien Muslim
Wardani, Nurul. dkk. (2025)	Indonesia	Semua tahapan konseling Islami menggunakan religious coping positif. Namun, konsep fitrah masih belum sepenuhnya dijelaskan melalui coping. Menekankan kepentingan identitas konselor yang sadar nilai fitrah klien
Anli, Gazanver. (2025).	Global (komunitas Muslim internasional)	Spiritualitas Islam—seperti tawakkul, syukur dan sabar—terkait positif dengan kesejahteraan mental. Intervensi yang berpadu nilai agama dan psikologi terbukti efektif dalam membentuk identitas konselor Muslim berbasis bukti
Ibdalsyah. (2023).	Indonesia (lembaga pendidikan Islam)	Media sosial memengaruhi kesehatan mental dan kecerdasan spiritual siswa Muslim; konselor perlu sensitif nilai digital & spiritual.
Mahmud, Murni. dkk. (2025).	Malaysia (Internasional)	Aplikasi digital terapeutik berbasis Islam efektif meningkatkan mindfulness dan kesejahteraan mental remaja Muslim.
Hartafan, A. I.,(2024).	Indonesia	Peningkatan penelitian psikologi Islam terkait kesehatan mental dan kecemasan; rekomendasi arah riset lebih lanjut
Casmini (2024)	Malaysia	Kompetensi pribadi dan profesional konselor Islami berasal dari akhlak nabi dan tanggung jawab ilmiah, membentuk identitas profesional Islami.

Digital mental health berfungsi sebagai wadah aktualisasi profesionalitas dalam konteks layanan konseling berbasis teknologi yang menuntut kompetensi digital, etika daring, serta sensitivitas terhadap nilai-nilai keislaman. Hubungan ketiga dimensi tersebut bersifat integratif, spiritualitas menjiwai etos Islami, yang kemudian memandu praktik konseling digital agar tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Secara konseptual, integrasi ini membentuk identitas profesional konselor Muslim yang adaptif, etis, dan kontekstual terhadap dinamika kesehatan mental di era digital, sebagaimana digambarkan pada Bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Integrasi Tiga Dimensi

Kerangka konseptual tersebut tidak disusun secara spekulatif, melainkan berakar pada hasil sintesis berbagai literatur nasional dan internasional yang relevan dengan isu identitas profesional konselor Muslim. Untuk memperkuat dasar teoritis model tersebut, Tabel 1 berikut merangkum sejumlah kajian utama yang digunakan dalam penyusunan artikel ini, mencakup tema spiritualitas Islam, etos kerja Islami, serta pendekatan konseling digital dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika

pembentukan identitas profesional konselor Muslim, penulis melakukan analisis terhadap sejumlah literatur ilmiah yang relevan dari berbagai konteks geografis dan kultural. Tabel berikut merangkum hasil temuan utama dari 13 sumber literatur yang mencerminkan beragam pendekatan konseling Islami dalam praktik empiris dan konseptual, baik di Indonesia maupun di ranah internasional.

Temuan dalam tabel ini mencakup integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam konseling, model identitas profesional berbasis ibadah dan amanah, pemanfaatan teknologi digital berbasis Islam, pendekatan sufistik di lingkungan pesantren, hingga pentingnya kompetensi multikultural dalam praktik global. Selain itu, beberapa studi juga menyoroti gap teoretis, seperti kurangnya eksplorasi konsep *fitrah* dalam kerangka religious coping, serta kebutuhan arah riset psikologi Islam yang lebih filosofis dan sistematis.

Rangkuman ini menjadi fondasi dalam mengembangkan diskusi tematik yang disajikan pada bagian berikutnya, sekaligus memperkuat argumen bahwa identitas profesional konselor Muslim tidak bersifat monolitik, tetapi terbentuk melalui dialektika antara nilai spiritual, etos kerja Islami, adaptasi teknologi, dan sensitivitas kontekstual.

Simpulan

Kajian ini menegaskan bahwa identitas profesional konselor Muslim dibentuk oleh interaksi kompleks antara nilai-nilai spiritual Islam, etos kerja Islami, dan kemampuan adaptasi terhadap konteks digital serta lingkungan multikultural. Spiritualitas bukan sekadar latar belakang personal, melainkan fondasi konseptual yang membimbing praktik konseling menuju orientasi yang bermakna secara psikologis dan teologis. Etos Islami seperti keikhlasan, amanah, dan adab, menjadi kerangka moral yang mengarahkan sikap dan

perilaku profesional konselor dalam menjalin hubungan terapeutik yang otentik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan meningkatnya pluralitas budaya menuntut konselor Muslim untuk tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka terhadap integrasi pengetahuan dan pendekatan kontemporer yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Identitas ini bukan entitas statis, melainkan dinamis, membutuhkan pembaruan teori, inovasi praktik, dan refleksi kritis yang berkesinambungan.

Pembentukan dan penguatan identitas profesional konselor Muslim harus melibatkan dimensi pendidikan, regulasi profesi, serta dukungan institusional yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tantangan global masa kini. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas konselor Muslim di ranah nasional dan internasional, tetapi juga menjadikan profesi ini sebagai pilar strategis dalam membangun kesejahteraan mental umat yang berakar pada spiritualitas dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Mazita. Norhayati Muhd Noor. Saleh Amat. (2018). How and why Muslim counsellors integrate spiritual and religious elements implicitly into counselling practices in Malaysia: A qualitative exploration. *Global Journal of Guidance and Counseling in Schools Current Perspectives*. 8(1).55-64.
<https://doi.org/10.18844/gjgc.v8i1.3576>
- Anila Umriana. Ali Murtadho. Mohammad Fahmi. (2023). Indigenous Counseling: Suphistic Counseling Practices in Pesantren. *Ihya' Ulum Al-Din*. 25(2).
<https://doi.org/10.21580/ihya.25.2.16022>.
- Anlı, Gazanver. (2025). Positive Psychology Practices in Muslim Communities: A Systematic Review. *J Relig Health*.
<https://doi.org/10.1007/s10943-025-02357-9>
- Casmini, C., & Hasanah, E. (2024). Professional and Personality Competency in Prophetic Counseling: A Phenomenological Study of School Counselors. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5(1), 21–42. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v5i1.20651>
- Hartafan, Azmil Iman, Andri Nirwana AN, Cut Linda Marheni. (2024). Bibliometric Analysis The Role Of Islamic Psychology Based On Qur'an in Overcoming Anxiety And Improving Mental Health Among Women. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(2), 303–326.
<https://doi.org/10.23917/qist.v3i2.5042>
- Ibdalsyah, I., Maemunah Sa'diyah, Abdu Rahmat Rosyadi, Putri Ria Angelina, & Naskiyah. (2023). Navigating the Digital Realm: The Impact of Social Media on Mental Health and Spiritual Intelligence in Islamic Educational Settings. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 97–109.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.97-109>
- Jaben, Zakia. Hasan Waheed. Rasjid Skinner. (2025). Exploring Client Perspectives in Islamic Psychology Therapy: A Thematic Analysis. *Islamic Psychology Summit Edition*. 8(1).
- Kushendar, Kartika Utami Putri. (2018). The Personal Characteristics of an Islamic Counselor in Understanding Identity Crisis for Adolescents. *Islamic Guidance and Counseling Journal*. 1(1).17.
<https://doi.org/10.25217/igcj.v1i1.187>
- Mahmud, Murni. Suhaila Samsuri. Intan Aidura Alias. Siti Suhaila Abdul Hamid. Nahreen Zannat. Mindfulness for Teenagers Students: Designing an Effective Islamic Digital Therapeutics Through Adult Insights. *International Journal on Islamic Applications in Computer Science And Technology*. 13(1).
- Naufal Habibie. S, Idlal. Muhammad Usamah Asyadullah. Rendi Putra Fauzy. Literature Review: Upaya Konselor dalam Mewujudkan Kesehatan Mental Gen Z di Era Digital. *International Seminar of Islamic Counseling and Education Series (ISICES Proceedings)*. Vol. 1 No. 1. Serie 1.
- Othman, Nooraini (2019). Islamic Counselling: An Integrated Approach in Promoting

Psychological Well-Being. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 9(3). 578–588. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i3/5727>

Pahlewi, Reza Mina. Slamet. (2024). Integrating Multiculturalism In Islamic Counselling: A Phenomenological Analysis Of The Muslim Community In Melaka, Malaysia. *Hizbah*.21(2). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-06>

Wardhani, Nurul. Iskandarsyah. Aulia Ninin. Retno Hanggarani. (2025). Reviewing Islamic Counseling Through The Concept of Religious Coping. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 9(2). 101-118. <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v9i2.4662>.